

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua menduduki tempat yang terhormat dalam Islam. Sebagaimana yang kita ketahui, tidak ada yang dapat menyangkal betapa pentingnya pengorbanan dan kontribusi kedua orang tua. Seperti pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya dari kecil hingga dewasa menjadi tanggung jawab orang tuanya. Baik Allah Swt maupun Rasulullah telah mengajarkan dan menasihati tentang pentingnya berbakti kepada kedua orang tua. Salah satunya dalam firman Allah Swt Q.S Al-Isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dikutip dalam *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* karangan Quraish Shihab, beliau menyebutkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang tuntutan untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan perintah yang mutlak, setelah perintah untuk mengesakan dan mentauhidkan diri kepada Allah Swt dan beribadah hanya kepada-Nya. Dengan menghindari mengatakan "ah" atau membentak keduanya sebagai tanggapan atas apa yang mereka lakukan. Harus dipahami bahwa berbakti kepada orang tua sebagaimana mestinya yang sudah diajarkan oleh Islam yakni bersikap sopan, santun, dan ramah kepada keduanya. Perilaku tersebut memiliki kriteria batasan sesuai dengan adat

istiadat setempat sehingga mereka merasa nyaman dengan perilaku anak. Terlebih anak dapat memenuhi kebutuhan mereka yang wajar sesuai dengan kemampuan.¹

Selain kewajiban anak terhadap orang tuanya, ada juga hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, seperti memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya tentang rasa hormat dan perilaku yang baik. Dengan kata lain, perilakunya akan dinilai oleh masyarakat dan menjadi tolak ukur reputasi baik atau buruk anak di masyarakat. Adapun hadis yang mengisyaratkan perintah memberikan pendidikan kepada anak sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.²

Telah menceritakan kepada kami Naṣr bin ‘Alī al-Jahḍamī, telah menceritakan kepada kami Āmīr bin Abī Āmīr al-Ghazāz, telah berkata kepada kami Ayūb bin Mūsa, dari Ayahnya, dari Kakeknya bahwa Rasulullah saw berkata: “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik.

Sebagai mana hadis riwayat Tirmizī No. 1952 tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah mengisyaratkan untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Sebagai orang tua yang baik tentunya kita perlu memahami, sabar dan telaten dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak sekali anak yang tumbuh dengan orang tua yang kasar, dominan mengatur dan mampu meracuni psikologis anaknya. Sehingga sekarang muncullah istilah *toxic parenting* sebagai sebutan atas perilaku orang tua tersebut.

Secara bahasa *toxic* artinya mengandung racun.³ Sedangkan secara istilah *toxic* biasa digunakan untuk menyebutkan obat atau zat lain yang beracun. Namun, di masa sekarang, istilah ini biasa digunakan untuk menggambarkan orang, lingkungan, atau lokasi yang beracun. *Parenting* berasal dari bahasa Inggris dari

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* Jakarta (Penerbit Lentera Hati, 2012), volume 7 hlm 62-65.

² Abū Bakar Ahmad Al-Baihaqī, *Sunan Tirmizī Al-Jami’ Ash-Shahih* (Beirut Lebanon: Dar al Ma’rifah, 2002).hlm 786.

³ John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014). hlm 750.

kata *parent* yang memiliki arti orang tua.⁴ Menurut istilah *parenting* adalah pola asuh orang tua dari dalam kandungan hingga dewasa. Oktariani memberikan pandangan bahwa “*toxic parent* adalah mereka yang tidak memperlakukan anaknya secara baik dan hormat”.⁵ Oleh karena itu, *toxic parenting* merupakan pola asuh yang berbahaya dan berpotensi membahayakan psikologis anak. Orang tua *toxic* juga cenderung tidak menyadari tindakan yang dilakukan berdampak buruk terhadap anak. Akibat dari *toxic parenting* itu menimbulkan 2 sugesti yang terus-menerus dalam hal yang dilakukan anak. Pertama, anak yang mengikuti setiap perkataan orang tua dianggap hal yang dilakukannya benar walaupun terkadang hal itu tidak sesuai keinginan anak. Kedua, anak yang tidak mengikuti perkataan orang tua dianggap yang dilakukan anak salah walaupun itu hal baik.

Sebagaimana dalam sebuah artikel *Parenting Indonesia* bahwa seorang psikolog, Sri Juwita Kusumawardhani mendefinisikan *toxic parent* itu sebagai keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak sehat. Perilaku ini dapat ditandai dengan sikap yang terlalu kritis terhadap anaknya hingga menyakiti perasaan dan cenderung mengabaikan kebutuhan emosional anak. Anak-anak selalu diharapkan untuk menjadi sempurna karena orang tua percaya bahwa keberhasilan anak mereka adalah prestasi tersendiri.⁶ Mengontrol anak secara berlebihan, meneriaki mereka, kekerasan verbal, menyalahkan mereka, mengkritik mereka, dan bertindak egois untuk menjadi orang tua yang baik adalah contoh perilaku pengasuhan yang *toxic* dengan tujuan demi kebaikan anak. Namun pada kenyataannya, kondisi ini akan membuat anak cemas, stres, dan depresi.

Tumbuh dalam keluarga yang *toxic* dapat berdampak negatif pada kemampuan seseorang untuk membesarkan anak-anaknya. Akibatnya, saat anak beranjak dewasa, ia berkembang menjadi karakter yang *toxic*. Begitu seterusnya, hingga melahirkan anak dengan masalah kesehatan mental yang sama. Kecuali rantai pengaruh *toxic parenting* dapat diputus melalui wawasan dan pembelajaran orang tua dan anak. Kini telah banyak media dan forum yang mengakses dan membagikan informasi tentang pola asuh yang baik serta apa saja yang perlu

⁴ Ibid.hlm 522.

⁵ Oktariani Oktariani, “Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak,” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, No. 3 (2021): 215–222.

⁶ Parenting Indonesia, 5 *Ciri-ciri Toxic Parent*. Online <https://www.parenting.co.id/keluarga/5-ciri-toxic-parent> . Diakses 5 Juni 2023 pukul 08:12.

dipersiapkan sebelum menghadapi pernikahan. Seperti mengikuti workshop, seminar juga bisa membaca buku, dan melihat konten *parenting* di facebook, instagram, ataupun tik tok dan masih banyak lagi.

Dalam hadis riwayat Bukhārī Nomor 1385 disebutkan:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلَّ الْبُهَيْمَةَ تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.⁷

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Za'bi dari Az Zuhri dari Abū Salamah bin 'Abdurrahman dari Abū Hurairah radiallahu'anhu berkata, Nabi saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tua nya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?.

Sebagaimana pepatah yang berbunyi "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Sama halnya dengan hadis ini yang mengatakan bahwa anak terlahir fitrah dan orang tualah yang menentukan bagaimana kehidupan anak, baik dalam hal agama, tingkah laku dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anaknya. Dari segi perilaku, orang tua berperan dalam membela, menerima, tidak menyetujui, dan sebagainya. Sehingga anak dapat belajar apa yang benar dan salah dari apa yang mereka lakukan sebagai individu dari nilai-nilai perilaku orang tua mereka. Sehingga respons dan tindakan anak di masa depan dipengaruhi oleh apa yang diajarkan orang tua kepada mereka.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA), sepanjang tahun 2022 telah terjadi kekerasan di antaranya 9.454 kekerasan fisik, 9.020 kekerasan psikis, 11.686 kekerasan seksual, 290 eksploitasi, 476 kasus perdagangan orang, 2.881 kasus penelantaran. Sedangkan korban berdasarkan usia 0-17 tahun sekitar 17.641 korban dan untuk pelaku yang merupakan orang tua terdapat sebanyak 3.073 pelaku.⁸

⁷ Muhammad bin Isma'īl al- Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Beirut: Syirkah al Quds, 2014). hlm 280.

⁸ Kementerian PPA. *Sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak*. Data simfoni 2022. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>. Diakses 22 Januari 2023 pukul 15:18.

Dapat kita lihat dari data yang ada, bahwasanya banyak kasus yang terjadi pada anak yang sebagian besar pelakunya merupakan orang tua. Padahal Rasulullah sangat peduli terhadap hubungan orang tua kepada anak. Salah satunya disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْبِلُ حُسَيْنًا فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا فَعَلْتُ هَذَا بِوَاحِدٍ مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ⁹.

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Az-Zuhrī dari Abū Salamah dari Abū Hurairah berkata, Al-Aqra' bin Hābis melihat Nabi Saw mencium Hūsin. Lalu Al Aqra' berkata, Aku mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak pernah melakukan hal itu kepada seorang pun dari mereka. Rasulullah saw lalu bersabda, Tidak akan disayangi orang yang tidak menyayangi.

Hadis riwayat Abū Dāwud No. 5218 ini menjelaskan mengenai bagaimana mengungkapkan kasih sayang terhadap anak yang salah satunya dengan menciumnya. Bahkan Rasulullah mencela orang yang tidak pernah mencium anaknya. Hal ini membuktikan bahwa Islam sangat memperhatikan bahwa mengungkapkan kasih sayang dalam bentuk perlakuan maupun ucapan berperan penting dalam pembentukan mental anak. Sebab efek psikologis yang timbul dengan ungkapan kasih sayang yang benar membuat anak sehat secara mental dan emosionalnya.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena menemukan banyak kasus *toxic parenting* di masyarakat yang dapat dilihat dalam data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA). Sehingga permasalahan ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti agar dapat memahami kontekstualisasi hadis ini dengan kasus *toxic parenting*, serta menggali faktor dan penyelesaian *toxic parenting* dari hadis orang tua yang tidak memenuhi kasih sayang. Sehingga harapan penulis penelitian ini dapat menjadi efek positif bagi masyarakat untuk dapat menyadarkan pentingnya ilmu mendidik anak agar dapat memutus rantai *toxic parent*.

⁹ Sulaimān bin As'ās As-Sijistānī, *Sunan Abū Dawūd* (Yordania: Dar al A'lām, 2003). hlm 842.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis Abū Dāwud No. 5218 mengenai orang tua yang tidak memenuhi kasih sayang?
2. Bagaimana faktor dan penyelesaian *toxic parenting* berdasarkan hadis Abū Dāwud No. 5218?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis Abū Dāwud No. 5218 mengenai orang tua yang tidak memenuhi kasih sayang.
2. Untuk mengetahui faktor dan penyelesaian *toxic parenting* berdasarkan hadis Abū Dāwud No. 5218.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang hadis terkhusus dalam menjawab persoalan *toxic parenting*. Serta menjadi sumbangan data ilmiah di bidang hadis yang dapat membantu peneliti lain sebagai referensi untuk penelitian judul serupa.

2. Manfaat Praktis

Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran bahan pustaka pada penelitian ini bertujuan untuk menghindari plagiarisme (pengulangan) dari suatu penelitian tentang faktor dan penyelesaian *toxic parenting* yang terdapat dalam kajian-kajian ilmiah baik berupa tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) ataupun jurnal, buku yang di antaranya:

Pertama, Buku yang di terbitkan oleh Orbit Publishing Jakarta. Buku ini ditulis oleh Erwin Hafid dengan judul “*Hadis Parenting Menakar Validitas Hadis Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2017*”. Buku ini mengumpulkan hadis-hadis mengenai *parenting* dan menentukan kualitas hadis tersebut dengan metode *takhrij hadis*. Setelah melakukan validitas hadis selanjutnya melakukan analisis dengan teknik interpretasi.

Dengan hasil penelitian ada sebanyak 74 hadis yang ditemukan. 63 di antaranya dikategorikan *Ṣaḥīḥ* dan 11 dikatakan *dhaif*. Serta ditemukan konsep pembinaan anak usia dini oleh Nabi yakni pertama, kompetensi wajib orang tua sebanyak 15 hadis. Kedua, karakter dan sifat anak usia dini ada 2 hadis. Ketiga, metode dan sifat pembinaan terdapat 9 hadis. Keempat, bentuk pembinaan dan interaksi Nabi dengan anak usia dini terdapat 48 hadis. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah bahwa hadis yang peneliti kaji berfokus pada hadis riwayat Abū Dāwud no. 5218 tentang orang tua yang tidak memenuhi kasih sayang, kontekstualisasi dengan bentuk-bentuk *toxic parenting*.¹⁰

Kedua, Jurnal dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal ini ditulis oleh Iwan Ridwan dengan judul “*Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam (QS : Lukman Ayat 12-19) tahun 2019*”. Jurnal ini membahas mengenai Lukman yang berhasil mendidik anaknya menjadi pribadi muslim yang paripurna. Dengan mengetahui aspek-aspek penting yang menjadi pusat perhatian Lukman Hakim dalam proses pendidikan anaknya, kemudian strategi Lukman Hakim dalam menjalankan pendidikan, dan Konsep pendidikan karakter anak berdasarkan al-Qur’an.

¹⁰ Erwin Hafid, *Hadis Parenting Menakar Validitas Hadis Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. Ulfiani Rahman (Orbit Publishing Jakarta, 2017).

Adapun hasil penelitian pada jurnal ini adalah dalam ayat ke 13 yaitu mengajarkan kepada anak untuk menanamkan keyakinan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah Swt, tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Lalu ayat 14 dan 15 mengajarkan kepada anak untuk berakhlak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian ayat 16 menumbuhkan perasaan kepada anak bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt, dan semua perbuatan yang ia lakukan akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Ayat 17 yakni pengajaran kepada anak agar ia menunaikan salat. Pada ayat 18 mengajarkan kepada anak untuk tidak bersifat sombong dan angkuh. Pada ayat 19 mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan lembut dan tutur kata yang baik. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini membahas bagaimana pola asuh yang dilakukan Lukman Hakim yang tertuang dalam al-Qur'an sedangkan penelitian penulis membahas kontekstualisasi hadis orang tua yang tidak menyayangi dengan *toxic parenting* serta menggali faktor dan penyelesaian *toxic parenting* dalam hadis nabi.¹¹

Ketiga, Skripsi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Skripsi ini ditulis oleh Sherina Riza Chairunnisa dengan judul "*Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren tahun 2021*". Skripsi ini membahas tentang seberapa pengaruh *toxic parenting* terhadap anak yang dilihat dari emosional anak khususnya di kecamatan pondok aren.

Serta hasil penelitian yang membuktikan adanya pengaruh negatif antara *toxic parenting* dengan perkembangan perilaku emosional anak. Sehingga perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada fokus kajiannya yakni penelitian ini terfokus pada seberapa pengaruh *toxic parenting* pada anak usia dini sedangkan skripsi yang peneliti tulis terfokus pada bagaimana hadis yang diteliti berkaitan dengan bentuk-bentuk *toxic parenting* serta menggali faktor *toxic parenting* dan penyelesaiannya dilihat dari hadis yang berkaitan.¹²

¹¹ Iwan Ridwan, "Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs : Lukman Ayat 12-19)," *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* (2019): 121–139.

¹² Sherina Riza Chairunnisa, "Skripsi Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Keempat, Jurnal dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jurnal ini ditulis oleh Nurul Padilah dengan judul “*Urgensi Parenting Perspektif Hadis tahun 2021*”. Jurnal ini membahas urgensi *parenting* dalam perspektif hadis dengan metode wawancara. Dengan masalah apakah orang tua telah melaksanakan perannya dengan baik atau hanya melimpahkan pendidikan anaknya kepada sekolah saja. Anggapan bahwa pendidikan anak sudah cukup dari sekolah merupakan kesalahan, di mana orang tua memiliki tanggung jawab mendidik yang mutlak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kullu mawluddin Yuladu ‘ala al-fitrah itu mengisyaratkan bagi pentingnya penataan iklim agamis di lingkungan keluarga, dan iklim-iklim positif lainnya. Karena lingkungan rumah merupakan proses awal bagi pertumbuhan anak. Sehingga praktik *parenting* dalam keluarga Indonesia tidak lepas dari perspektif agama, khususnya Islam. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada sudut pandang *parentingnya*. Yakni yang akan dibahas penulis adalah faktor *toxic parenting* yang dilihat dari hadis yang berkaitan dan melihat penyelesaian oleh Nabi berdasarkan hadis yang berkaitan.¹³

Kelima, Skripsi dari Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi tahun 2021. Skripsi ini ditulis oleh Ditha Savitri Iskandar dengan judul “*Dampak Pola Asuh Toxic Parents dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja*”. Skripsi ini membahas mengenai problematika yang mana di tahun 2017 telah tercatat kasus lebih dari 50 persen di antaranya adalah kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pola asuh *toxic parents* dalam pembentukan identitas diri remaja di Kabupaten Bogor dengan metode deskriptif kualitatif.

Adapun penelitian ini mendapatkan 4 hasil penelitian yakni pertama, adanya bentuk-bentuk perilaku pola asuh *toxic parents* dalam pembentukan identitas diri remaja. Kedua, adanya faktor pendorong terjadinya pola asuh *toxic parents* dalam pembentukan identitas diri remaja. Ketiga, terdapat hasil yang ditimbulkan pola asuh *toxic parents* dalam pembentukan identitas diri remaja. Keempat, terdapat berbagai upaya penanganan pola asuh *toxic parents* dalam pembentukan identitas

¹³ Nurul Padilah, “Urgensi Parenting Perspektif Hadis,” No. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ndq3c> (2021): 1-20Padilah, Nurul. “Urgensi Parenting Perspektif, <https://osf.io/ndq3c/>.

diri remaja yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Sehingga yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini hanya terfokus pada dampak *toxic parentingnya* saja sedangkan penelitian penulis membahas seberapa relevan hadis Abū Dāwud no. 5218 dengan *toxic parenting* saat ini, serta faktor dan penyelesaian *toxic parenting* berdasarkan hadis yang dikaji.¹⁴

Keenam, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan tahun 2021. Skripsi ini ditulis oleh Hussein Abdurrohman HS dengan judul “*Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Mengalami toxic parenting Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Desa Marindal I Kec. Patumbak Kab. Deli Serdang)*”. Skripsi ini membahas mengenai pengasuhan anak dalam segi hukum. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap Pola Asuh anak di Desa Marindal I Kec. Patumbak Kab. Deli serdang ialah masyarakat kerap menggunakan pola asuh yang buruk (*Toxic Parenting*) dalam pengasuhannya kepada anak. Penggunaan pola asuh yang buruk ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap istilah dan produk- produk hukum yang ada. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah skripsi ini membahas mengenai hukum perlindungan anak korban *toxic parenting* sedangkan skripsi penulis membahas seberapa relevan hadis Abū Dāwud no. 5218 dengan bentuk-bentuk *toxic parenting* dan menggali faktor maupun penyelesaiannya dalam hadis tersebut.¹⁵

Ketujuh, Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir tahun 2022. Skripsi ini ditulis oleh Mapa Ayu Pratiwi dengan judul “*Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqāsi*”. Penelitian ini menjelaskan tentang *parenting* Nabi Ibrahim dalam mendidik Nabi Ismail melalui metode komunikasi dan dialog antara orang tua dan anak, kemudian jenis *parenting* yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dalam mengasuh Nabi Ismail berjenis *parenting* demokratis, serta menjadikan peran orang tua sebagai sentra figur bagi anak-anaknya. Sehingga perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah

¹⁴ Ditha Savitri Iskandar, “Dampak Pola Asuh Toxic Parents Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja” (2021): 22.

¹⁵ Fakultas Syari and A H Dan, “Revisi Skripsi Sidang Hussein,” No. 35 (2021).

pada fokus kajiannya. Penelitian ini membahas *parenting* berdasarkan figure Nabi sedangkan skripsi yang akan penulis teliti adalah mengungkapkan seberapa relevan hadis ini dengan istilah *toxic parenting* pada saat ini.¹⁶

Kedelapan, Jurnal dari STITNU Al Farabi Pangandaran tahun 2022. Jurnal ini ditulis oleh Rianti dan Ahmad Dahlan dengan judul “*Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga*”. Jurnal ini membahas karakteristik *toxic parenting* terhadap anak dalam keluarga dengan menggunakan metode studi literature dengan teknik pengumpulan data berupa informasi dari sumber tertulis. Hasil penelitian bahwa *toxic parenting* ini sangat berbahaya dan memberikan efek negatif yang besar bagi perkembangan anak di masa depannya. Sehingga perbedaannya adalah penulis mengkaji hadisnya untuk dapat memahami faktor *toxic parenting* sedangkan jurnal ini hanya berfokus pada bahayanya *toxic parenting* bagi perkembangan anak di masa depan.¹⁷

Kesembilan, Skripsi dari UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Hadis tahun 2023. Skripsi ini ditulis oleh Delfiani Safira Darminto Putri dengan judul, “*Pola Asuh Toxic Parenting (Kajian Ma’ani Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi)*”. Skripsi ini membahas *toxic parenting* berdasarkan hadis at-Tirmidzi nomor 1911 dan membahas dampak *toxic parenting* menurut pandangan psikologi.

Adapun hasil penelitian bahwa hadis riwayat at-Tirmidzi nomor 1911 berstatus *ṣaḥīḥ li ghairihi* yang dapat dijadikan hujjah. Pola asuh *toxic parenting* berdampak pada psikologi anak, seperti mengalami depresi, menurunnya rasa harga diri pada anak, dan selalu merasa harus sempurna dan menjadi yang terbaik (perfeksionis). Sehingga perbedaannya adalah peneliti menggali faktor dan penyelesaian *toxic parenting* berdasarkan hadis-hadis yang menunjukkan perilaku tersebut, sedangkan penelitian berfokus pada kehujjahan hadisnya serta membahas dampaknya menurut pandangan psikologi.¹⁸

¹⁶ Mapa Ayu Pratiwi, “Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

¹⁷ Rianti and Ahmad Dahlan, “Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 2 (2022): 190–196.

¹⁸ Delfiani Safira Darmanto Putri, “Pola Asuh Toxic Parenting (Kajian Ma’ani Hadis Sunan Al-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi)” (Universitan Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berupa data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah, koran dan sebagainya.¹⁹

b. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data-data lebih maksimal peneliti menggunakan dokumentasi dengan langkah pengumpulan data sebagai berikut:

Pertama, peneliti mencari dokumen mengenai faktor *toxic parenting*. Baik berupa data yang berkaitan mengenai ciri maupun faktor apa saja yang memicu *toxic parenting*. *Kedua*, mencari data utama dalam kitab Sunan Abū Dāwud. *Ketiga*, peneliti mencari data-data pendukung hadis, berupa ayat al-Quran yang mendukung hadis, serta kitab syarah hadisnya seperti *Fatu al-Barri*, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarhi an-Nawawi* dan kitab hadis lainnya.

c. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka sehingga seluruh sumber data yang digunakan adalah sumber-sumber kepustakaan baik berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadis mengenai orang tua yang tidak memenuhi kasih sayang dalam hadis riwayat Abū Dāwud No. 5218 beserta syarahnya *'Aunul Ma'bud*.

Sumber data sekunder adalah adalah data yang secara tidak langsung berkaitan dengan masalah yang diungkapkan. Maka yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis, buku,

¹⁹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," Jurnal Iqra' 08, No. 01 (2015): 68–73.

skripsi, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan faktor dan penyelesaian *toxic parenting*.

2. Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka selanjutnya adalah menganalisis data. Untuk mengetahui kualitas hadis, peneliti melakukan metode *takhrij al-hadis* dengan menggunakan pendekatan dari M. Syuhudi Ismail, yang terdapat dalam bukunya *Metodologi penelitian hadis Nabi* (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1992). Metode yang ditawarkan ada 2: pertama, metode *takhrijul hadis bil lafz* (penelusuran hadis menggunakan lafal). Kedua, metode *takhrijul hadis bil maudu'* (penelusuran hadis berdasarkan topik masalah). Selain itu cara untuk mentakhrij hadis dengan menggunakan aplikasi Jaami' al-Kutubu Tis'ah yang kemudian diperiksa ulang pada kitab aslinya seperti kitab *Tahdziibu Tahdziib karya Ibn Hajar al-Asqalani*, *Tahdziibu Kamal karya Abii Hajjaj Yusuf al-Mizzi*, dan lain-lain.

Langkah-langkah penelitian hadis menurut Syuhudi Ismail dalam bukunya, yakni:

- a. Melakukan i'tibar, dengan membuat skema sanad.
- b. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya.
- c. Jarh wa ta'dil, yaitu kritik terhadap para periwayat hadis yang telah dikemukakan oleh ulama ahli kritik hadis.
- d. Meneliti persambungan sanad
- e. Menyimpulkan hasil penelitian sanad²⁰

Kemudian untuk metode analisis matan menggunakan metode kritik matan al-Adlaabi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan al-Quran
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang *Ṣaḥiḥ*
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- d. Mirip dengan sabda kenabian²¹

²⁰ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*.

²¹ Ṣalāh ad-Dīn bin Ahmad Al-Adlābi, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda 'Ulamā' Al-Hadīs Al-Nabawi* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīd, 1998). hlm 237-238.

Dalam menggali faktor dan penyelesaian *toxic parenting* dalam hadis Nabi. Peneliti mencoba menerapkan beberapa metode pemikiran Syuhudi Ismail yang relevan dengan penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami hadis:²²

- a. Memahami hadis melalui analisis teks.
- b. Melakukan identifikasi konteks historis kemunculan hadis, beliau melihat konteks hadis menjadi dua segi, yakni dari segi posisi Nabi dan fungsi Nabi. Lalu dari segi situasi dan kondisi di mana suatu hadis muncul.
- c. Melakukan kontekstualisasi hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu tata urutan dari rencana penulisan yang memuat pembahasan berupa garis-garis besar yang akan dilakukan dengan cara sistematis, terstruktur dan teratur. Penelitian ini akan dibahas dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, membahas tentang *toxic parenting* baik pengertian, faktor, ciri-ciri dan dampak *toxic parenting*, serta membahas mengenai konsep pendidikan yang baik.

Pada bab ketiga, melakukan analisis sanad dan matan hadis orang tua yang tidak memenuhi kasih sayang.

Bab keempat, mengungkapkan seberapa relevan hadis ini dengan kasus *toxic parenting*. Serta menggali faktor *toxic parenting* dan mengungkapkan penyelesaian *toxic parenting* oleh Rasulullah dalam hadis yang berkaitan.

Bab kelima, merupakan penutup yang mencakup dua hal penting yakni kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

²² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).